



5.000 Ton Sampah Menumpuk

JOGJA—Akibat akses ke Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul, ditutup warga, ribuan ton sampah menumpuk di depo dan tempat pembuangan sementara (TPS).

Yogi Anugrah & Lugas Subarkah
redaksi@harianjogja.com

Gunungan sampah itu bisa dilihat di sejumlah depo dan TPS yang ada di Kabupaten Sleman, Kota Jogja dan Bantul.

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sleman setiap harinya Bumi Sembada menghasilkan 800 ton sampah. Adapun Kota Jogja menghasilkan 250 ton sampah dan Bantul 600 ton sampah. Total dalam satu hari tiga daerah itu memproduksi 1.650 ton sampah. Jika tidak terangkut sejak Minggu (24/3), sekitar 4.950 ton atau hampir 5.000 ton sampah menumpuk di depo dan TPS.

Kepala DLH Jogja, Suyana, menjelaskan

► Setiap harinya Kota Jogja memproduksi sampah sebanyak 250 ton.

► Hari ini seluruh pengangkut sampah bisa beroperasi seperti sedia kala.

setiap harinya Kota Jogja memproduksi sampah sebanyak 250 ton. Sampah-sampah ini ditampung ke 142 TPS dan delapan depo transit sampah.

Sejak TPST Piyungan ditutup, sirkulasi sampah terhenti. Ini mengakibatkan menumpuknya sampah di setiap TPS dan depo, hingga menyebabkan lingkungan kotor dan bau. Truk-truk pengangkut sampah pun terlihat mangkrak di Kantor DLH Jogja dengan kondisi penuh sampah.

Suyana mengatakan jika TPST belum juga bisa dibuka, langkah jangka pendek yang akan ia ambil adalah menyempatkan desinfektan di setiap titik tumpukan sampah. Ini adalah penanganan sementara agar sampah yang terbengkalai tidak menjadi sumber penyakit bagi warga sekitar.

► Halaman 6

5.000 Ton...

la mempersilakan jika masyarakat tetap membuang sampah-sampah di depo, karena lebih baik menumpuk sampah di depo daripada menyebar ke berbagai tempat. "Silakan ditaruh situ, nanti kami yang merapkannya setiap hari," kata Suyana.

Meski demikian, dia mengimbau agar masyarakat lebih bijak dalam mengelola sampah rumah tangganya. Untuk meminimalisasi penumpukan sampah di TPS dan depo, masyarakat juga harus berperan dalam mengurangi jumlah sampah yang diproduksi setiap hari. "Jangan buang yang masih bisa digunakan, atau bisa juga diberikan ke pemulung, itu kan tidak sampai di TPA," katanya.

DLH Jogja menargetkan pengurangan volume sampah pada 2025 sebesar 30%. Sampai saat ini, pengurangan sampah belum sesuai target. Dia mengajak masyarakat untuk memilah mana yang masih bisa dimanfaatkan dan mana yang sudah waktunya dibuang.

Suyana juga berharap agar pihak TPST Piyungan memperbaiki manajemennya. Menurutnya, yang menjadi kunci dalam persoalan TPST Piyungan ini adalah alat berat dan tanah uruk. Jika kedua komponen ini dapat terpenuhi, tidak akan timbul permasalahan seperti yang dikeluhkan warga.

Kondisi serupa juga terjadi di Sleman. "Sebenarnya sejak Kamis [21/3] untuk membuang sampah ke TPST Piyungan, truk sudah mengantre panjang, lalu pada Minggu [24/3] sudah tidak bisa membuang lagi, pas sampai ke sana ternyata diportal, jadi truk balik lagi," kata Kepala UPT Pelayanan Persampahan DLH Sleman, Sri Restuti Nurhidayah.

Dia mengatakan di Sleman, ada 34 truk yang beroperasi setiap hari untuk mengambil sampah. Akibat penutupan akses menuju TPST Piyungan sejak Minggu, sampah yang dibawa oleh truk akhirnya dikembalikan ke depo lagi. "Di Sleman ada 13 depo, sudah penuh, ada yang satu depo, dikembalikan sampah dari tiga truk," ucap dia.

Sri mengatakan produksi sampah di Sleman mencapai 800 ton sehari, sampah tersebut didominasi oleh sampah rumah tangga, dengan rata-rata produksi 0,67-0,70 kilogram

setiap orang perharinya.

Alat Berat

DLH dan Kehutanan DIY memastikan polemik TPST Piyungan segera berakhir. Rencananya, hari ini seluruh pengangkut sampah bisa beroperasi seperti sedia kala.

Kepala DLHK DIY Sutarto mengatakan langkah pertama yang dilakukan oleh Dinas adalah mendatangkan alat berat untuk mengatasi tumpukan sampah di lokasi. Alat berat baru tersebut rencananya diturunkan paling cepat pada Kamis (29/3) dan paling lambat Jumat (30/3). Alat berat yang didatangkan akan membuat jalur lintasan bagi truk agar bisa membuang sampah di dalam TPST dan tidak meluber ke luar. "Tahun ini satu alat berat dulu untuk tahun ini. Sebab alat berat yang ada sudah lama, kalau terforsir suka macet. Tahun depan kami akan ajukan lagi karena pengadaan alat berat terbentur masalah pendanaan," katanya.

Dia menjelaskan proses perapian sampah di lokasi dilakukan setiap hari. Pekerjaan merapikan sampah di lokasi TPST saat hujan jauh berbeda dengan saat kemarau. Sampah dalam kondisi basah, ujunya, lebih susah ditata sehingga sering kali alat berat yang bekerja mengalami selip. "Jadi saat sampahnya didorong alat beratnya *kepatet* selip. Ini yang harus dipahami masyarakat. Apalagi sampah yang dibuang ke sana beragam jenisnya," kata Sutarto.

Selain faktor usia, kata Sutarto, operasional alat berat yang ada saat ini juga sering terganggu oleh aktivitas pemulung dan ternak ternak di lokasi TPST. Keberadaan mereka dinilai mengganggu manuver alat berat untuk bergerak cepat. Meski begitu, pihaknya tidak bisa berbuat banyak sehingga masalah yang sama sering kali terulang.

Faktor lain yang mengganggu kelancaran pembuangan sampah adalah truk-truk dengan bak yang tidak otomatis. Waktu untuk bongkar muat sampah truk sampah bak manual dirasa lama, setidaknya membutuhkan waktu antara 20 hingga 25 menit. Padahal antrean di belakangnya juga

tidak sedikit. Dia berharap armada pengangkut sampah yang masuk ke TPST Piyungan mengantongi rekomendasi dari kabupaten/kota. Dengan begitu seluruh armada yang masuk bisa terpantau dengan baik.

Disinggung soal rencana perluasan lokasi TPST Piyungan, Sutarto mengatakan masih dalam pembahasan. Termasuk rencana penerapan teknologi yang pas.

Mengeluh

Sejumlah pengusaha angkutan sampah dari Bantul, Sleman, dan Jogja mengeluhkan penutupan TPST Piyungan. Sudah tiga hari mereka tidak mengangkut sampah dari masyarakat karena tidak ada tempat pembuangan lainnya. Akibatnya sampah menumpuk di permukiman warga.

"Anggota kami yang tergabung dalam paguyuban ada 150 pengelola. Tiap pengelola rata-rata mengangkut sampah satu sampai dua ton. Sekarang sudah tiga hari sampah menumpuk dan tidak bisa dibuang," kata Ketua Paguyuban Pengusaha Angkutan Sampah Eker-eker Golek Menir, Sodik Marwanto, di TPST Piyungan, Selasa.

Paguyuban Eker-eker Golek Menir merupakan gabungan pengusaha swasta angkutan sampah berupa truk, pikap, dan kendaraan roda tiga. Masing-masing pengelola memiliki satu sampai dua kendaraan yang mengangkut sampah dari masyarakat. Setiap pengelola juga memiliki pelanggan jasa pembuangan sampah dari permukiman dengan jumlah pelanggan bervariasi.

Juru Bicara warga sekitar TPST Piyungan, Maryono mengatakan penutupan akses masuk TPST Piyungan sebagai reaksi atas kondisi pengelolaan TPST yang tidak ada perbaikan sampai saat ini. Warga sudah berkali-kali menuntut perbaikan pengelolaan agar tidak mengganggu warga sekitar. Namun, tuntutan itu malah diabaikan.

Tuntutan itu di antaranya adalah, perbaikan jalan menuju TPST Piyungan yang rusak, penerangan jalan sekitar TPST, pembangunan talud supaya sampah dan limbahnya tidak mengotori jalan dan permukiman warga. Selain itu, warga meminta agar antrean truk sampah tidak terjadi lagi. (Rizki Hasanudin & Abdul Hamid Razak)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005